

BAB I

PENDAHULUAN

Pada Bab I (Pendahuluan) dalam skripsi ini membahas mengenai konteks dan pembahasan penelitian yang memfokuskan tiga hal utama, yaitu kemampuan berpikir kritis, *self-concept*, dan model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Peneliti akan menjelaskan gambaran mengenai latar belakang yang mendasari penelitian ini, identifikasi masalah yang relevan, rumusan masalah yang menjadi fokus utama penelitian, tujuan penelitian yang ingin dicapai. Berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan muncul manfaat yang signifikan. Melalui penggunaan definisi operasional serta penerapan sistematika skripsi yang terarah.

A. Latar Belakang Masalah

Mengadakan pendidikan yang sesuai dengan perubahan zaman adalah hal yang perlu diperhatikan. Pendidikan memainkan peran penting dalam pembangunan sebuah negara. Melalui proses pendidikan, individu meraih wawasan, kompetensi, dan etika yang esensial dalam mengemban kehidupan yang berkelanjutan. Aspek ini sejajar dengan esensi yang diwakili oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Tata Kelola Pendidikan Nasional. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang relevan dan responsif terhadap perubahan zaman menjadi kebutuhan yang mendesak. Dalam era yang terus berkembang dengan cepat, pendidikan harus mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi, ekonomi, dan sosial yang terjadi. Pendidikan yang terus diperbarui dan mengikuti perkembangan zaman akan mempersiapkan individu untuk menghadapi tantangan dan tuntutan dunia modern.

Pendidikan tidak hanya merupakan tanggung jawab pemerintah atau lembaga pendidikan semata. Dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif, inklusif, dan berkelanjutan, diperlukan sinergi antara pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat. Tujuannya adalah menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang, membangun masyarakat yang maju, dan menggali potensi manusia. Ayat 11 surat Al-Mujadalah dalam Al-Qur'an juga menekankan pentingnya pendidikan dan pengetahuan. Ayat tersebut menyatakan

bahwa Allah akan mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan memiliki ilmu pengetahuan. Hal ini menunjukkan bahwa iman dan pengetahuan saling berkaitan. Orang yang hanya memiliki ilmu namun tidak memiliki iman cenderung tersesat dalam kehidupannya, sedangkan orang yang beriman namun tidak memiliki pengetahuan akan terbatas dalam pemahaman dan tidak dapat mencapai kualitas hidup yang lebih baik.

Agar dapat menjadi manusia yang berkualitas dibutuhkan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan. Proses belajar dimulai dari pendidikan dasar hingga sepanjang hidup. Mata pelajaran yang diberikan kepada siswa memiliki peran yang signifikan dalam upaya menuntut ilmu, dan salah satunya adalah matematika. Hamdi (2018, hlm. 126) menjelaskan bahwa matematika merupakan bidang pengetahuan yang memiliki peran sentral dalam pengembangan kompetensi yang diperlukan untuk menghadapi tuntutan dunia pada abad ke-21.

Dunia pendidikan saat ini, menjadi perhatian utama ditujukan pada proses pembelajaran matematika yang mencakup semua kemampuan siswa (Yusepa, *et al.*, 2018). Proses pembelajaran matematika memberikan manfaat yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, logis, dan inovatif, sertamampu mengatasi tantangan kompleks. Widana (2019, hlm. 14) menjelaskan bahwa mata pelajaran matematika menjadi landasan bagi kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan inovatif, serta mendorong kemampuan kerjasama siswa. Oleh karena itu, penting untuk Mengenalkan disiplin ilmu matematika sejak tingkat pendidikan dasar sebagai sarana memikat minat dan memperkaya pengetahuan. Suarjana (2017, hlm. 104) juga mengemukakan bahwa mata pelajaran matematika memiliki peran kunci dalam menyelesaikan berbagai masalah melalui proses berhitung dan berpikir. Kemampuan menyelesaikan masalah menunjukkan kemampuan siswa dalam menganalisis permasalahan dan mengaplikasikan pengetahuan dalam konteks baru. Untuk mencapai hasil yang akurat, konsisten, dan beralasan dalam menyelesaikan tantangan matematika kemampuan berpikir kritis matematis memiliki peran yang penting.

Mengacu pada tujuan pembelajaran matematika di Indonesia yang tercatat dalam Permendiknas Nomor 20 tentang Standar Isi, terdapat beberapa aspek

penting yang harus dipenuhi. Sebagai titik awal, tujuan tersebut mencakup pemahaman mengenai konsep-konsep matematika, kemampuan menjelaskan hubungan yang melingkupi konsep-konsep tersebut, dan kapabilitas untuk menerapkan konsep dengan cermat, presisi, efisiensi, dan keakuratan yang memenuhi dalam memecahkan persoalan yang dihadapi. Kedua, tujuan tersebut meliputi penerapan pola pikir dan kemampuan penalaran matematika yang komprehensif, termasuk keahlian dalam mengerjakan matematika guna menciptakan generalisasi, merangkai bukti, serta memenuhi gagasan dan pernyataan matematika dengan jelas dan rinci. Ketiga, tujuan tersebut fokus pada kemampuan siswa dalam menyelesaikan permasalahan matematika dengan mendalami pemahaman masalah, merancang model matematika, mengatasi tantangan, serta memenuhi dan menafsirkan solusi yang diperoleh. Keempat, tujuan tersebut melibatkan kemampuan siswa dalam menyampaikan gagasan matematika melalui penggunaan simbol, tabel, diagram, atau media lainnya untuk menggambarkan dan menjelaskan situasi atau permasalahan yang dihadapi. Kelima, tujuan tersebut mencakup pembentukan sikap positif terhadap kegunaan matematika dalam kehidupan sehari-hari, yang mencakup rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap gigih dan percaya diri dalam menghadapi tantangan pemecahan masalah. Melalui pendidikan yang berkualitas, peserta didik akan memperoleh peluang untuk mengembangkan potensi mereka, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, dan mendapatkan keterampilan yang penting bagi kehidupan mereka.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 (BNSP: 2006) menggarisbawahi kebutuhan akan kemampuan berpikir kritis dalam mengelola dan memanfaatkan informasi guna menjaga kelangsungan hidup dalam situasi yang senantiasa berubah, tak pasti, dan kompetitif. Menurut Wilujeng (2021, hlm. 53), kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan yang memungkinkan peserta didik untuk menjawab permasalahan matematika. Menurut Susanto (Wilujeng, 2021, hlm. 53), peserta didik yang mampu berpikir kritis tentang masalah matematika akan merasa lebih mudah saat memahami konsep dan menerima tantangan, memungkinkan peserta didik untuk memahami dan memecahkan masalah matematika, serta menerapkan konsep dari berbagai

situasi. Hal ini menandakan bahwa kemampuan berpikir kritis muncul sebagai suatu aspek krusial yang harus dikembangkan sejak tahap awal pendidikan. Oleh karena itu, pembelajaran matematika tidak hanya berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kapabilitas berpikir bagi para siswa.

Menurut Nashrullah *et al.* (2021, hlm. 2), kemampuan berpikir kritis dalam matematika merupakan hal yang penting untuk dikembangkan karena berperan dalam pemahaman terhadap masalah-masalah matematika. Pendapat ini sejalan dengan pandangan Maulidah *et al.* (dalam Nashrullah *et al.*, 2021, hlm. 2) yang menyatakan bahwa pemecahan masalah matematika membutuhkan pengambilan keputusan yang logis dan akurat, sehingga siswa perlu memiliki kemampuan berpikir kritis matematis yang baik dan benar. Selanjutnya, Warniasih *et al.* (dalam Nashrullah *et al.*, 2021, hlm. 2) Menganggap bahwa peran kemampuan berpikir kritis dalam matematika siswa memiliki peran penting dalam menaklukkan tantangan matematika, sebab siswa yang mampu berpikir kritis secara mendalam mampu memecahkan permasalahan matematika dengan kemahiran yang jauh melebihi siswa yang memiliki tingkat berpikir kritis yang minim. Pernyataan ini juga didukung oleh Muslimahayati (dalam Nashrullah *et al.*, 2021, hlm. 2) yang menjelaskan bahwa seorang pemikir kritis yang baik dapat dilihat dari kemampuannya dalam menemukan fakta, data, konsep, dan menghasilkan solusi yang tepat dalam menghadapi suatu masalah. Kemampuan berpikir kritis sangat terkait erat dengan matematika, karena memberikan panduan tambahan bagi peserta didik saat mereka berpikir dan memecahkan masalah matematika, seperti yang dikemukakan oleh Musari (Wilujeng, 2021, hlm. 53). Oleh karena itu, Peneliti memfokuskan kemampuan berpikir kritis dalam ranah matematika bagi para siswa.

Namun, di Indonesia, kemampuan siswa untuk mencapai kompetensi tersebut belum optimal. Hal ini terungkap dari hasil studi PISA (*Programme for Economic Cooperation and Development*) yang dilaksanakan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (dalam Rosmalinda *et al.*, 2021, hlm. 486) mengungkapkan bahwa soal-soal dalam ujian PISA difokuskan pada kemampuan

berpikir tingkat tinggi yang menguji keterampilan berpikir kritis siswa. Laporan PISA menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat 73 dari 79 negara dalam hal kemampuan matematika, dengan skor 386 dari rata-rata skor 489 (OECD, 2019). Fenomena ini menggambarkan bahwa Indonesia masih berada dalam kategori rendah, sebagaimana yang terlihat dalam gambar 1.1. Skor yang diperoleh oleh peserta didik Indonesia berada di bawah rata-rata, mengindikasikan bahwa kemampuan siswa dalam matematika masih dianggap kurang optimal.




Gambar 1. 1 Skor PISA Indonesia (2012, 2015, 2018)

Sejalan dengan hasil penelitian Pratiwi (dalam Girsang *et. al.*, 2022, hlm. 174), dengan judul penelitian “Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-soal Serupa PISA Konten *quantity* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sawit Boyolali”, penelitian ini bertujuan untuk menyatakan bahwa siswa dengan kategori nilai rendah memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang dalam menyelesaikan soal-soal serupa PISA konten *quantity*. Hal ini disebabkan karena mereka tidak dapat memenuhi semua indikator berpikir kritis yang diperlukan. Penelitian ini fokus mengkaji kemampuan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model soal PISA konten *quantity* pada materi himpunan.

Gunung Fuji adalah sebuah gunung api yang tidak aktif dan paling terkenal di Jepang. Kelompok pendaki Gotemba mendaki gunung Fuji dengan jarak sekitar 9 km. Para pendaki membutuhkan jarak hingga turun 18 km untuk sampai pada pukul 8 malam.

Toshi salah satu pendaki memperkirakan bahwa rata-rata dia mendaki adalah 1,5 km/jam, dan turun dua kali dari kecepatan rata-ratanya pada saat mendaki. Kecepatan ini sudah termasuk waktu makan dan istirahat.

Dengan menggunakan perkiraan kecepatan Toshi, kapan waktu paling terlambat dia dapat memulai mendaki sehingga kembali lagi pada pukul 8 malam?



Gambar 1. 2 Contoh Soal PISA

Pada gambar 1. 2 dijelaskan bahwa gambar tersebut adalah salah satu contoh soal PISA yang diberikan bertujuan untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk mendeskripsikan bahwa soal tersebut dibuat dengan menggunakan konsep perbandingan untuk menentukan tinggi tower yang paling pendek. Soal tersebut adalah soal PISA konten *quantity*, soal yang diberikan memuat fakta atau keterangan penting sebagai petunjuk untuk menyelesaikan soal tersebut, seperti jarak pendaki saat naik dan turun dari gunung fuji adalah sama yaitu 9 km, kecepatan saat para pendaki menaiki gunung adalah 1,5 km/jam dan kecepatan saat turun yaitu 3 km/jam. Informasi pada soal bukan hanya apa yang diketahuinya saja, akan tetapi terdapat pertanyaan yaitu kapan waktu paling terlambat untuk mendaki agar bisa kembali pada pukul 8 malam. Sama halnya dengan hasil penelitian diatas pada konten *quantity*, hal itu menunjukkan bahwa tidak sampai setengah siswa yang mampu untuk merumuskan informasi apa saja yang ada pada soal. (Sulastrri, dkk dalam Hasanah, 2022, hlm. 161)

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitompul (2021, hlm. 47), terungkap bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam menjawab soal matematika secara berurutan masih rendah. Dalam sampel yang terdiri dari 44 siswa kelas IX, hanya sejumlah kecil siswa yang mampu memahami dan mengidentifikasi pertanyaan yang diajukan dalam soal. Mereka juga menghadapi kesulitan dalam menjelaskan konsep yang digunakan, menafsirkan simbol-simbol dalam model matematika yang disajikan, serta menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep dan model yang tepat, sambil menyajikan kesimpulan yang sesuai dengan masalah yang terdapat dalam soal.

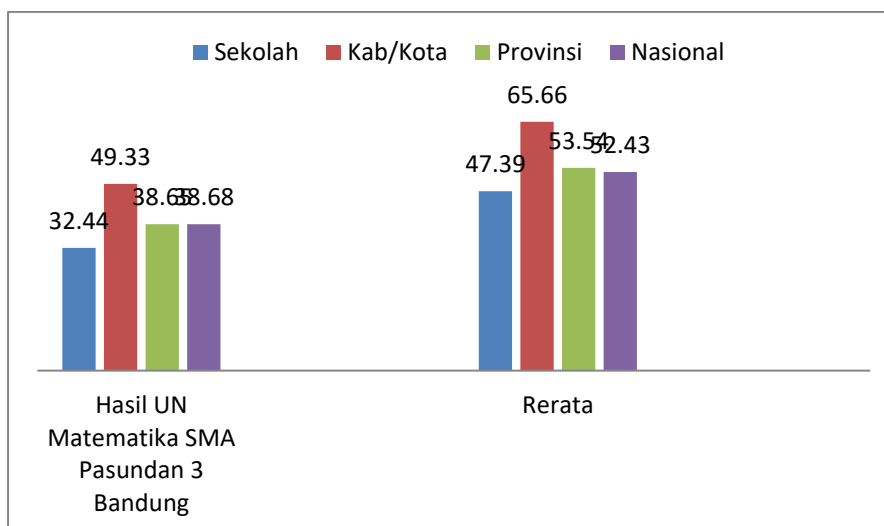
Tidak hanya itu, siswa juga mengalami kesulitan ketika diberikan soal matematika yang sedikit berbeda dari contoh soal yang telah diberikan sebelumnya. Mereka cenderung hanya menghafal rumus dan langkah-langkah penyelesaiannya tanpa benar-benar memahami konsep yang mendasarinya. Hal ini menunjukkan bahwa apabila proses pembelajaran masih mengedepankan peran guru dan siswa hanya menjadi penerima informasi secara pasif, maka materi yang disampaikan oleh guru tidak akan terpahami sepenuhnya oleh siswa.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Mukuka *et al.*, (dalam Anita, 2022, hlm. 34), rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam

pembelajaran matematika disebabkan oleh ketergantungan yang berlebihan peserta didik pada guru. Tendensi mereka untuk menganggap guru sebagai satu-satunya pilar pengetahuan matematika sering kali mengakibatkan kurangnya keyakinan dalam memecahkan tantangan matematika tanpa arahan langsung dari guru. Selain itu, kelemahan dalam kemampuan berpikir kritis juga disebabkan oleh dominasi peran guru dalam proses pembelajaran matematika di sekolah, di mana peserta didik lebih sering berperan sebagai pengamat pasif yang jarang terlatih dengan variasi soal yang beragam.

Penelitian yang dilakukan oleh Yunita *et al.*, (dalam Anita, 2022, hlm. 34), terungkap bahwa pembelajaran matematika di sekolah memiliki pola dominasi guru yang aktif sementara peserta didik hanya memperhatikan. Selain itu, peserta didik jarang diajarkan dengan latihan-latihan soal yang beragam, sehingga kurang terlatih menghadapi variasi soal. Temuan yang sama diperoleh dari penelitian yang dilakukan oleh Sari (dalam Anita, 2022, hlm. 34), yang mengindikasikan bahwa peserta didik belum mencapai kemampuan berpikir kritis secara optimal. Dalam tahap pengembangan konsep dalam memecahkan masalah, tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik hanya mencapai sekitar 35,66%. Sementara itu, pada tahap merumuskan langkah-langkah dalam menyelesaikan masalah, kemampuan berpikir kritis hanya mencapai 21,32%. Pada tahap memberikan argumen, kemampuan berpikir kritis mencapai 15,07%, dan pada tahap mengevaluasi penyelesaian masalah, kemampuan berpikir kritis hanya sebesar 14,34%.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan pada tahun 2019, terungkap bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam nilai rata-rata Ujian Nasional bidang matematika di berbagai Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah Kota Bandung. Secara spesifik, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata Ujian Nasional matematika pada kelas Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mencapai 36,68, sedangkan pada kelas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mencapai 34,06. Sebagai contoh dari SMA Pasundan 3, diketahui bahwa prestasi siswa dalam Ujian Nasional matematika masih dibawah rata-rata dari nilai keseluruhan di wilayah Kota Bandung mencapai angka 32,44 pada kelas IPA dan 31,25 pada kelas IPS.



Gambar 1. 3
Hasil UN SMA Pasundan 3 Bandung Bidang Studi Matematika

Hasil wawancara dengan guru SMA Pasundan 3 di Bandung mengungkapkan bahwa penilaian akhir semester peserta didik menunjukkan bahwa nilai mereka masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebesar 76. Rata-rata nilai yang diperoleh peserta didik adalah 57,57. Pada saat berlangsungnya interaksi dengan guru mata pelajaran matematika, terungkap bahwa salah satu faktor yang berkontribusi pada rendahnya capaian pembelajaran peserta didik adalah kekurangan kemampuan mereka dalam melaksanakan keterampilan berpikir kritis dalam menghadapi tantangan matematika. Hal ini menyebabkan nilai yang dicapai masih jauh di bawah kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan.

Tabel 1. 1
Nilai PAS Tahun ajaran 2021/2022 Mata Pelajaran Matematika Kelas XI di SMA Pasundan 3 Bandung

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata PAS	KKM
XI IPA 1	25	61	76
XI IPA 2	36	61	76
XI IPA 3	36	59	76
XI IPA 4	37	62	76
XI IPS 1	36	54	76
XI IPS 2	36	50	76
XI IPS 3	36	56	76
Rata-rata Nilai PAS Kelas XI			57.57143

Peserta didik sering kali menghafal tanpa memahami konsep di balik materi yang telah mereka pelajari. Hal ini terjadi karena peserta didik jarang

dilatih untuk berpikir secara kritis. Oleh karena itu, penelitian yang dilakukan oleh Widayanti, Setiawan (Ririn *et al.*, 2021 hlm 2) menyarankan agar pembelajaran matematika dimulai dengan memperkenalkan masalah atau menawarkan situasi nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam pendekatan ini, peserta didik secara bertahap akan dibimbing untuk memahami konsep matematika dengan melibatkan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran. Selain itu, tidak hanya kognitif saja yang perlu dikembangkan, sehingga peserta didik tidak hanya memperoleh ilmu pengetahuan saja, karena pada hakikatnya pendidikan juga membentuk ahlak (sikap) siswa. sesuai dengan yang diutarakan oleh Hidayat (2001). dalam penerapan sikap *Silih Asih*, merupakan proses silaturahmi. *Silih Asih*, dapat diartikan sebagai proses saling mencerdaskan. *Silih Asuh*, yakni dapat menempatkan diri (*positioning*), proporsional dan profesional, dalam pembelajaran matematika bisa menjadi nilai penunjang bagi peserta didik.

Sebagaimana dalam Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab XI pasal 39 menyebutkan bahwa:

Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Keterangan tersebut juga dijelaskan dalam pasal 1 Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan merupakan suatu upaya yang dilakukan dengan kesadaran dan perencanaan untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri mereka, termasuk kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan untuk kepentingan diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Ahlak (sikap) siswa atau dapat dikenal dengan aspek afektif juga perlu dikembangkan, seperti yang diutarakan oleh Bloom (dalam Qadar, 2015, hlm. 3) bahwa tujuan afektif dalam pembelajaran sebagai sarana tujuan kognitif adalah mengembangkan minat dan motivasi. Motivasi sangat penting untuk belajar dan

dengan demikian merupakan salah satu cara utama dimana domain afektif digunakan sebagai sarana kognitif. Untuk meningkatkan minat dan motivasi peserta didik sangat penting memperhatikan situasi tempat belajar. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa pencapaian tujuan afektif adalah merupakan sarana untuk memfasilitasi pembelajaran kognitif.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dwirahayu (dalam Nurdianysah *et al.*, 2021, hlm. 96), terungkap bahwa sikap dan karakter siswa memainkan peran penting dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran matematika, berbagai pandangan tersebut menunjukkan pentingnya memperhatikan aspek afektif. Aspek afektif siswa ini tidak hanya dapat mendukung kemampuan berpikir kritis matematika siswa, tetapi juga membentuk karakter siswa.

Self-concept merupakan salah satu dari banyaknya kemampuan afektif, *self-concept* tidak dimiliki langsung oleh siswa, seperti yang telah diungkapkan oleh Supardi (2010, hlm. 343), Konsep diri bukanlah sebuah aspek bawaan sejak saat kelahiran, melainkan suatu elemen yang berkembang dan terbentuk melalui pengalaman individu dalam menjalin interaksi dengan sesamanya. Dalam interaksi ini, tiap individu akan menerima respons dari orang lain. Respons-respons tersebut menjadi cermin bagi individu untuk mengevaluasi dan mengintrospeksi diri. Dengan demikian, konstruksi konsep diri muncul melalui proses umpan balik yang diperoleh dari individu-individu lainnya.

Menurut Zhulaiha *et al.* (2021, hlm. 108), konsep diri atau *self-concept* memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembelajaran matematika. Konsep diri dianggap sebagai salah satu *soft skill* matematis yang penting bagi peserta didik karena dapat mempermudah proses pembelajaran matematika. Dalam konteks konsep diri, individu memiliki persepsi tentang kemampuan dirinya sendiri dan keyakinan terhadap diri sendiri. Hal ini berdampak pada kemampuan belajar matematika serta kemampuan berpikir kritis dalam konteks matematis. Sesuai dengan pendapat Sultra *et al.* (2018, hlm. 44), konsep diri mencakup cara individu memandang dan mempersepsikan dirinya sendiri, termasuk dalam hal melihat kelebihan dan kelemahan yang dimiliki. Calhoun dan Acocella yang dirujuk dalam penelitian Hendriana (Zhulaiha *et al.*, 2021, hlm. 108) mengemukakan

bahwa konsep diri melibatkan persepsi individu terhadap gagasan-gagasan, pemikiran, keyakinan, dan sikap terhadap diri sendiri, yang secara signifikan mempengaruhi interaksi individu dengan sesama. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa konsep diri memainkan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran matematika.

Semakin baik konsep diri seseorang, maka hasil yang dapat dicapainya pun semakin baik pula. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Widayati (2018, hlm. 97), Mengutamakan pengembangan konsep diri yang positif dalam konteks matematika dan menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan adalah faktor penting untuk meningkatkan konsepsi diri yang lebih tinggi dan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Persepsi yang positif terhadap diri sendiri memiliki efek yang menguntungkan terhadap kemajuan belajar peserta didik, sedangkan persepsi yang negatif dapat menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan persepsi dan perasaan yang positif dengan melakukan analisis mendalam terhadap kelemahan yang ada dan berupaya mengurangi persepsi serta perasaan negatif terhadap diri sendiri.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa konsep diri merupakan interpretasi personal mengenai identitas individu, interaksi dengan lingkungan sekitar, serta potensi dan kapabilitas yang dimiliki. Perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh berbagai faktor, dan faktor-faktor tersebut dapat menimbulkan tekanan pada individu yang kemudian dapat mempengaruhi masalah gangguan konsep diri, termasuk konsep diri yang kurang. Pernyataan serupa juga diungkapkan oleh Murwani yang dikutip dalam Susilawati (2016, hlm. 62).

Dalam proses pembelajaran, penting untuk mengembangkan *self-concept* yang positif pada siswa. Upaya tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan tingkat kepercayaan diri, memiliki rasa tanggung jawab, dan mampu bertoleransi dengan teman-temannya. Seperti yang diungkapkan oleh Sumartini (2015, hlm. 48), *self-concept* memiliki peran penting dalam membantu peserta didik mengembangkan sikap positif saat menyelesaikan masalah matematika. Ketika peserta didik

memiliki *self-concept* yang positif, mereka akan lebih percaya diri terhadap kemampuan mereka sendiri.

Namun, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2019, hlm. 259), *self-concept* peserta didik kelas VII di MTs Al-Basyariyah dalam materi himpunan dikategorikan rendah. Persentase *self-concept* peserta didik hanya mencapai 43%. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Mind (dalam Grubic, *et al.*, 2021, hlm. 517) menunjukkan bahwa sekitar 25% peserta didik mengalami gejala kecemasan belajar dan 83% responden setuju bahwa pandemi dapat memberikan dampak buruk pada kesehatan mental karena penutupan sekolah, hilangnya rutinitas, dan keterbatasan hubungan sosial.

Rendahnya *self-concept* ini dapat disebabkan oleh berbagai masalah yang dihadapi peserta didik selama pembelajaran daring di tengah pandemi. Indraswati, *et al.*, (2021, hlm. 38) mencatat beberapa masalah yang sering terjadi, seperti peserta didik yang tidak mengerjakan tugas rumah, tidak memiliki catatan, atau melakukan kecurangan. Masalah-masalah ini dapat menjadi indikator dari rendahnya *self-concept* yang dimiliki peserta didik selama pembelajaran daring. Selain itu, saat pembelajaran matematika, peserta didik masih kurang percaya diri ketika menghadapi soal, terlebih lagi jika diminta oleh guru untuk menjawab di depan teman-temannya.

Rendahnya *self-concept* peserta didik juga diperkuat dari hasil wawancara dengan guru matematika di SMA Pasundan 3 Bandung, menunjukkan hasil seperti berikut:

Selama proses pembelajaran berlangsung dikarenakan efek dari pandemi yang masih sangat terasa dan membekas, sehingga beberapa sikap peserta didik menunjukkan sikap yang masih kurang dalam konsep diri positif, juga ini mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar terutama dalam pembelajaran matematika. Contohnya, peserta didik hanya menunggu penjelasan yang akan disampaikan oleh guru yang mana ini menimbulkan persepsi yang kurang baik dapat menghambat proses pembelajaran yang dilakukan dapat mempengaruhi pencapaian prestasi akademiknya, sangat berhubungan dengan motivasi yang dimilikinya.

Berdasarkan uraian di atas, penggunaan model pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk

menerapkan model pembelajaran yang tepat guna memberikan kontribusi dan meningkatkan kompetensi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam matematika dan juga meningkatkan *self-concept* siswa. Peneliti memilih model pembelajaran CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayudia (2022, hlm. 17) menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE secara signifikan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Model pembelajaran CORE ini terdiri dari empat tahapan yang digambarkan oleh Calfee (dalam Deswita *et al.*, 2018, hlm. 36). Model pembelajaran ini memberikan arahan kepada peserta didik untuk membangun pengetahuan mereka sendiri melalui empat tahapan utama yang telah dijelaskan sebelumnya. Pertama, tahap "*connecting*" di mana peserta didik menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah mereka miliki sebelumnya. Kemudian, tahap "*organizing*" di mana siswa dengan efisien menyusun dan mengatur pengetahuan yang mereka miliki. Selanjutnya, tahap "*reflecting*" di mana siswa berpikir tentang konsep yang sedang dipelajari. Dan terakhir, tahap "*extending*" di mana peserta didik dapat memperluas pengetahuan mereka seiring dengan berlangsungnya proses pembelajaran.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Yaniawati, *et al.*, (2019, hlm. 640), terungkap bahwa peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model CORE telah mengalami dampak positif yang mengesankan dalam proses pembelajaran matematika. Sebagian besar peserta didik menunjukkan tingkat ketertarikan yang sangat tinggi terhadap matematika, ditandai dengan semangat mereka dalam mengikuti setiap tahap pembelajaran dan memiliki rasa ingin tahu yang kuat. Keberhasilan ini dipengaruhi oleh pendekatan model pembelajaran ini yang mendorong peserta didik untuk aktif berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka dalam rangka membangun pengetahuan yang mereka miliki. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Siregar *et al.*, (2018) di SMA Negeri 31 Jakarta, yang menegaskan bahwa penggunaan model pembelajaran CORE secara efektif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis siswa. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran CORE memberikan manfaat positif yang signifikan dalam

pembelajaran matematika. Penemuan ini menjadi landasan yang kokoh dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran matematika yang lebih optimal.

Model pembelajaran CORE menghadirkan keunggulan yang menarik. Khafidhoh (dalam Indrawati *et. al.*, 2018, hlm. 15) menyatakan bahwa model CORE memiliki beberapa kelebihan yang patut diperhatikan, antara lain: 1) mendorong siswa menjadi aktif dalam proses pembelajaran; 2) melatih daya ingat siswa terhadap konsep dan informasi yang dipelajari; 3) mengasah kemampuan siswa dalam berpikir kritis terhadap masalah yang dihadapi; 4) memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Temuan ini sejalan dengan pandangan Jacob (dalam Anggraini *et al.*, 2015, hlm. 3) yang menggambarkan bahwa pembelajaran CORE merupakan salah satu inovasi pembelajaran yang menarik dalam konteks kegiatan belajar mengajar, dan pembelajarannya dilakukan melalui diskusi aktif. Hasil penelitian yang telah dilakukan, seperti yang dikemukakan oleh Pertiwi (2022, hlm. 49), menunjukkan bahwa model pembelajaran CORE dapat menjadi alternatif yang menarik bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran. Dalam konteks ini, pembelajaran CORE mampu meningkatkan beberapa kemampuan kognitif siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ulfa (2019, hlm. 408) menemukan bahwa penerapan model pembelajaran CORE berpengaruh positif terhadap kemampuan siswa dalam memecahkan masalah matematis. Penelitiannya juga menganjurkan untuk menggali kemampuan berpikir kritis matematis siswa serta menyarankan agar penelitian semacam ini dilakukan pada jenjang SMA. Dengan demikian, model pembelajaran CORE menawarkan berbagai keunggulan yang menarik dan berpotensi untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa, baik dalam aspek kognitif maupun berpikir kritis.

Penelitian yang dilakukan oleh Andriyani (2019, hlm. 1066) membuktikan bahwa penggunaan model pembelajaran CORE memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan beberapa kemampuan afektif. Lebih menariknya lagi, penelitian tersebut mengungkapkan adanya korelasi yang kuat antara penggunaan model CORE dengan peningkatan tingkat *self-esteem*. *Self-esteem* atau penghargaan diri adalah suatu orientasi positif atau negatif seseorang terhadap diri sendiri atau dapat pula dikatakan suatu evaluasi yang menyeluruh tentang

bagaimana seseorang menilai dirinya Rosenberg (dalam Andriyani, hlm. 1063). Coopersmith (dalam Andriyani, hlm. 1063) mendefinisikan rasa penghargaan diri sebagai bagian dari konsep diri (*self-concept*) yang merupakan penilaian seseorang terhadap kemampuan, keberhasilan, kebermanfaatan, dan kekayaan dirinya dalam bermatematika yang diekspresikan dalam perilaku terhadap dirinya. Seperti yang diutarakan dalam penelitian Oktavia (2022, hlm. 107) bahwa, terdapat faktor yang mempengaruhi hasil belajar selain *self-esteem* di luar penelitian ini yaitu salah satunya *self-concept*, karena *self-concept* bersumber dari dalam diri siswa. Semakin tinggi *self-concept* yang dimiliki siswa, akan semakin tinggi pula hasil belajarnya. Siswa yang memiliki *self-concept* yang positif akan memandang dirinya mampu dalam menyelesaikan kesulitan belajar, sehingga secara tidak langsung akan membuat dirinya merasa senang, dan tentu akan mempengaruhi hasil belajarnya.

Temuan penelitian Ulfa (2019, hlm. 408) menunjukkan bahwa tidak ada interaksi yang dapat diamati antara model pembelajaran CORE dan tingkat kepercayaan diri siswa dalam memengaruhi kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematika. Juga dalam Ummah (2019, hlm. 102) bahwa, model CORE memiliki efektivitas yang sama dengan model pembelajaran konvensional terhadap *self-confidence* siswa. Sehingga pemaparan tersebut, peneliti sebelumnya menyarankan untuk melakukan penelitian menggunakan kemampuan afektif yang lain supaya mendapatkan hasil yang berbeda dalam penelitian selanjutnya. Dikarenakan hasil penelitian yang dilakukan terhadap *self-confidence*, Ada beberapa faktor yang mampu memengaruhi, dan di antaranya terdapat konsep diri yang memiliki peran penting. Terdapat hubungan antara *self-confidence*, *self-efficacy*, dan *self-esteem* dengan *self-concept*, karena *self-concept* positif dapat mempengaruhi kepercayaan, keyakinan dan penghargaan diri sendiri, sebagaimana yang dijelaskan bahwa *self-concept* adalah cara pandang seseorang terhadap dirinya, sesuai dengan yang diutarakan menurut Hurlock (dalam Hidayat, 2014) *self concept* adalah sebuah penjabaran yang luas mengenai entitas individu yang merangkum aspek fisik, psikologis, sosial, emosional, aspirasional, serta pencapaian yang telah dihasilkannya.

Dengan dasar latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menjadi tertarik untuk menjalankan sebuah studi yang direkomendasikan oleh jurnal sebelumnya, dengan judul “**Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self-Concept Siswa SMA Melalui Model CORE (Connecting, Organizing, Reflecting, Extending)**”.

B. Identifikasi Masalah

Melalui analisis mendalam tentang latar belakang permasalahan yang telah disajikan, kami berhasil mengidentifikasi serangkaian tantangan yang perlu diselesaikan sebagai berikut:

1. hasil studi PISA (*Programme for Economic Cooperation and Development*) yang dilaksanakan oleh *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Saputra (dalam Rosmalinda *et al.*, 2021, hlm. 486) mengungkapkan bahwa soal-soal dalam ujian PISA difokuskan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menguji keterampilan berpikir kritis siswa. Laporan PISA menyatakan bahwa Indonesia menempati peringkat 73 dari 79 negara dalam hal kemampuan matematika, dengan skor 386 dari rata-rata skor 489 (OECD, 2019).
2. Hasil penelitian Pratiwi (dalam Girsang *et. al.*, 2022, hlm. 174), dengan judul penelitian “Analisis Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Dalam Menyelesaikan Soal-soal Serupa PISA Konten *quantity* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Sawit Boyolali”, penelitian ini bertujuan untuk menyatakan bahwa siswa dengan kategori nilai rendah memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang dalam menyelesaikan soal-soal serupa PISA konten *quantity*. Hal ini disebabkan karena mereka tidak dapat memenuhi semua indikator berpikir kritis yang diperlukan.
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sitompul (2021, hlm. 47), terungkap bahwa kemampuan berpikir kritis siswa dalam menjawab soal matematika secara berurutan masih rendah. Dalam sampel yang terdiri dari 44 siswa kelas IX, hanya sejumlah kecil siswa yang mampu memahami dan mengidentifikasi pertanyaan yang diajukan dalam soal. Mereka juga menghadapi kesulitan dalam menjelaskan konsep yang digunakan, menafsirkan simbol-simbol

dalam model matematika yang disajikan, serta menyelesaikan soal dengan menggunakan konsep dan model yang tepat, sambil menyajikan kesimpulan yang sesuai dengan masalah yang terdapat dalam soal.

4. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (dalam Anita, 2022, hlm. 34) menggambarkan fakta yang menarik bahwa peserta didik belum mencapai potensi penuh dalam kemampuan berpikir kritis. Dalam tahap penentuan konsep dalam penyelesaian masalah, kemampuan berpikir kritis peserta didik hanya mencapai tingkat 35,66%. Namun, saat merumuskan cara-cara untuk menyelesaikan masalah, kemampuan berpikir kritis mereka hanya mencapai 21,32%, menunjukkan ruang bagi peningkatan yang signifikan. Bahkan, saat memberikan argumen, kemampuan berpikir kritis mereka hanya mencapai 15,07%, dan ketika mengevaluasi penyelesaian masalah, angkanya turun menjadi 14,34%.
5. Hasil penelitian dilakukan oleh Pusat Penilaian Pendidikan pada tahun 2019, terungkap bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam nilai rata-rata Ujian Nasional bidang matematika di berbagai Sekolah Menengah Atas (SMA) di wilayah Kota Bandung. Secara spesifik, menunjukkan bahwa nilai rata-rata Ujian Nasional matematika pada kelas Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) mencapai 36,68, sedangkan pada kelas Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) mencapai 34,06. Sebagai contoh dari SMA Pasundan 3, diketahui bahwa prestasi siswa dalam Ujian Nasional matematika masih dibawah rata-rata dari nilai keseluruhan di wilayah Kota Bandung mencapai angka 32,44 pada kelas IPA dan 31,25 pada kelas IPS..
6. hasil wawancara dengan guru SMA Pasundan 3 Bandung mengenai hasil penilaian akhir semester peserta didik dengan Kriteria Ketuntasan Minimal atau KKM yaitu 76, sedangkan rata-rata yang diperoleh peserta didik masih di bawah dari KKM dengan perolehan 57,57.
7. berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aisyah (2019, hlm. 259), *self-concept* peserta didik kelas VII di MTs Al-Basyariyah dalam materi himpunan dikategorikan rendah. Persentase *self-concept* peserta didik hanya mencapai 43%. Selain itu, survei yang dilakukan oleh Mind (dalam Grubic, *et al.*, 2021, hlm. 517) menunjukkan bahwa sekitar 25% peserta didik

mengalami gejala kecemasan belajar dan 83% responden setuju bahwa pandemi dapat memberikan dampak buruk pada kesehatan mental karena penutupan sekolah, hilangnya rutinitas, dan keterbatasan hubungan sosial.

8. Hasil wawancara dengan guru sekolah SMA Pasundan 3 Bandung Selama proses pembelajaran berlangsung dikarenakan efek dari pandemi yang masih sangat terasa dan membekas, sehingga beberapa sikap peserta didik menunjukkan sikap yang masih kurang dalam konsep diri positif, juga ini mempengaruhi proses interaksi sosial dengan lingkungan sekitar terutama dalam pembelajaran matematika.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah kemampuan berpikir kritis yang memperoleh model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) lebih tinggi daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional?
2. Apakah *Self-concept* peserta didik yang memperoleh model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) lebih baik daripada peserta didik yang memperoleh pembelajaran konvensional?
3. Apakah terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis matematis dan *Self-concept* peserta didik yang memperoleh model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertera sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) apakah terdapat peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis pada peserta didik dibandingkan dengan yang mengikuti pembelajaran konvensional.
2. Untuk mengetahui model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) apakah mempengaruhi *self-concept* peserta didik, dibandingkan dengan yang melalui pembelajaran konvensional.

3. Untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kemampuan berpikir kritis matematis dan *self-concept* pada peserta didik yang memperoleh model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*).

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diharapkan manfaat yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penerapan pembelajaran menggunakan model CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*) diharapkan dapat menghasilkan ide-ide atau gagasan yang berharga dalam pembelajaran matematika, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis dan memperkuat konsep diri peserta didik.

2. Manfaat Dari Segi Kebijakan

Dalam pengembangan pendidikan matematika SMA, kebijakan yang dapat diterapkan adalah pengembangan kurikulum yang relevan, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan dan pengembangan profesional, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, penggunaan model pembelajaran aktif, serta evaluasi dan umpan balik yang konstruktif kepada peserta didik.

3. Manfaat Praktis

a. Bagi peserta didik

Memberikan suatu pengalaman yang bermanfaat untuk memotivasi belajar dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.

b. Bagi guru

Sebagai masukan untuk menjadi salah satu pilhan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis matematis peserta didik.

c. Bagi sekolah

Memberikan kontribusi yang berarti bagi sekolah dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui perbaikan proses pembelajaran.

d. Bagi peneliti

Menambah ilmu pengetahuan tentang Pendidikan dan sebagai sarana mengaplikasikan pengetahuan di dunia pendidikan.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas tentang makna istilah-istilah yang digunakan dalam konteks penelitian agar menghindari perbedaan interpretasi pada penelitian ini terkait dengan penjelasan yang digunakan untuk rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Kemampuan Berpikir Kritis Matematis

Kemampuan berpikir kritis matematis merujuk pada kemampuan kognitif peserta didik dalam menguraikan dan mengevaluasi secara teliti suatu permasalahan matematika, memahami permasalahan secara mendalam, serta mengidentifikasi dan menganalisis informasi yang relevan guna merencanakan strategi penyelesaian..

2. *Self-concept*

Konsep diri (*self-concept*) meliputi segala bentuk keyakinan, perasaan, dan penilaian yang dipercayai oleh individu tentang dirinya sendiri, serta memiliki pengaruh terhadap interaksi sosial dengan lingkungan sekitarnya.

3. Model CORE

CORE (*Connecting, Organizing, Reflecting, Extending*), sebuah model pembelajaran, merangkum keempat komponen esensial dalam prosesnya. Tercipta untuk memperkuat interaksi yang bermakna, membentuk struktur yang teratur, menyediakan ruang bagi pemikiran mendalam, dan meluaskan wawasan, model ini menjadi fondasi yang kuat bagi pembelajaran ilmiah.

4. Pembelajaran Konvensional

Pembelajaran yang merujuk pada pendekatan tradisional dalam proses pembelajaran, di mana guru berperan sebagai fasilitator pengetahuan dan siswa berperan sebagai penerima pengetahuan, pembelajaran ini melibatkan guru memberikan penjelasan, memberikan tugas, dan siswa bekerja secara mandiri untuk menyelesaikan tugas tersebut.

G. Sistematika Skripsi

Skripsi terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam buku Panduan Karya Tulis Ilmiah FKIP UNPAS (2023, hlm. 36 – 47) tentang ketentuan teknis penyusunan kerangka skripsi, sistematis sebagai berikut:

a) **Bagian Pembuka Skripsi**

Pada bagian awal skripsi terdapat sejumlah halaman yang mencakup sampul, halaman pengesahan, halaman motto yang menginspirasi, persembahan yang penuh makna, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar yang menguraikan konteks penelitian, ucapan terima kasih yang sungguh memaknai, abstrak yang menyajikan inti penelitian, daftar isi yang memandu pembaca, daftar tabel yang merinci informasi, daftar gambar yang memvisualisasikan data, serta daftar lampiran yang melengkapi hasil penelitian.

b) **Bagian Isi Skripsi**

Skripsi terbagi menjadi beberapa bagian sesuai dengan ketentuan yang ada di dalam buku Panduan Karya Tulis Ilmiah (2023, hlm. 36 – 47) tentang ketentuan teknis penyusunan kerangka skripsi, sistematisi sebagai berikut:

a) **Bagian Pembuka Skripsi**

Pada awal skripsi, terdapat rangkaian halaman yang meliputi sampul, pengesahan, motto, persembahan, pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, dan daftar lampiran. Dalam segmen pembuka ini, berbagai elemen penting dipersiapkan dengan cermat untuk memperkenalkan isi skripsi dengan gaya ilmiah yang menarik.

b) **Bagian Isi Skripsi**

1) **Bab I Pendahuluan**

Pada bagian pendahuluan skripsi hal – hal berikut: a) Latar Belakang Masalah, b) Identifikasi Masalah, c) Rumusan Masalah, d) Tujuan Penelitian, e) Manfaat Penelitian, f) Definisi Operasional, g) Sistematika Skripsi.

2) **Bab II Kajian Teoritis dan Kerangka Pemikiran**

3) **Bab III Metode Penelitian**

Bagian ini memiliki tujuan untuk menyampaikan secara sistematis tahapan dan metode yang digunakan dalam penelitian guna merespon pertanyaan penelitian dan memperoleh simpulan. Materinya meliputi pendekatan penelitian, rancangan penelitian, subjek dan objek penelitian, pengumpulan data dan instrumen penelitian, teknik analisis data, serta prosedur penelitian yang terstruktur.

- 4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
- 5) Bab V Simpulan dan Saran

c) Bagian Akhir Skripsi

Bagian akhir penyusunan skripsi mencakup beberapa komponen penting, antara lain daftar pustaka, perangkat pembelajaran, instrumen penelitian, hasil uji coba instrumen, data hasil penelitian, analisis data hasil penelitian, hasil penelitian (sampel, dokumentasi, surat penelitian), dan daftar riwayat hidup.